

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dalam proses perkembangannya sering menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang kompleks, hasil interaksi dari berbagai sebab, antara lain remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Afiatin dkk (1996) dalam penelitiannya menemukan permasalahan yang sering dialami pada masa remaja adalah masalah kepercayaan diri, salah satu contohnya adalah penilaian akan bentuk fisik yang dinilai kurang atau tidak ideal, baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, atau merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat dipakai sebagai modal dalam bergaul. Rasa kurang percaya diri terhadap kondisi tubuh, kemudian menyebar ke hal – hal lain, antara lain : malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemarah dan sinis (Utami, 2005).

Fenomena ini hampir dialami remaja dalam masa perkembangannya, termasuk remaja siswa/i. SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa remaja siswa/i Angkasa Lanud Suwondo Medan yang kurang percaya diri, malas bergaul dan lebih senang menyendiri. Namun demikian, tidak sedikit juga siswa/i. yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Masa remaja dalam periode transisi perkembangannya dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Transisi perkembangan ini juga nampak jelas, salah satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja. Erikson (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja adalah tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri tidak membuat remaja terlepas dari hubungannya dengan orangtua. Remaja juga masih merupakan bagian dari sebuah keluarga (Rosenberg, 2006). Sistem dalam keluarga membantu dan membentuk remaja untuk lebih memahami siapa dirinya. Allen (dalam Santrock, 2011) menyebutkan orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja. Konflik yang terjadi sehari-hari antara orangtua dan remaja menjadi sebuah ciri hubungan yang positif, saat perselisihan kecil dan negosiasi yang terjadi dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orangtua menjadi individu yang percaya diri.

Rasa percaya diri membuat remaja memiliki rasa mampu mengatasi rasa rendah diri di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat-tempat umum seperti pasar, angkutan umum, maupun di jalan raya. Dukungan yang diterima seseorang dalam lingkungannya, berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya.

Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994). Rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri dan rasa aman (Loekmono, 1983). Menurut Guilford (dalam Afiatin, 2004) individu yang percaya diri merasa adekuat terhadap apa yang dilakukannya, merasa dapat diterima oleh kelompoknya dan memiliki ketenangan sikap.

Kepercayaan diri yang baik mempengaruhi bagaimana individu dalam berhubungan dengan sesama. Individu yang percaya diri akan mampu bersikap aktif dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan sehari-hari serta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan kesan yang baik (Nurwidiatmo, 2005). Kepercayaan diri dapat ditunjukkan dengan mampu mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain (Havighurst, dalam Efendi, 2006).

Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri atas faktor lingkungan keluarga, pendidikan atau sekolah dan teman sebaya. Faktor-faktor lingkungan inilah yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap segala respon dan perilaku yang ditampilkan, kemudian bagaimana persepsi terhadap lingkungan itu sehingga bisa memberikan pengaruh bagi kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri seseorang tumbuh dan berkembang, ketika seseorang tersebut berada didalam lingkungan keluarga yang baik, dan sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri, maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya keperibadian seseorang. Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003) menyebutkan individu yang memiliki *attachment* (kelekatan) akan percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. Rini (2002) berpendapat bahwa kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya. Satu diantaranya adalah rasa percaya diri. Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa diri remaja berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat remaja belajar percaya pada orang lain. Bowlby (dalam Yessy, 2003) menyebutkan terdapat tiga pola kelekatan yang diterima remaja dalam lingkungan keluarga dalam menjalani masa perkembangannya, yaitu: pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, dan pola *anxious avoidant attachment*.

Berbicara kelekatan (*attachment*), tidak terlepas dari sosok atau figur yang mendampinginya. Orang tua merupakan figur pertama dan utama dalam kelekatan. *Attachment* yang terbentuk antara anak dan orangtua (hubungan sosial pertama dalam hidup manusia) merupakan landasan dasar bagi hubungan manusia pada masa selanjutnya (Erickson, Sroufe & fleeson dalam Kail & Cavanaugh, 2000). Bowlby (dalam Colin, 1996) mengatakan bahwa anak masih membutuhkan

orangtua sebagai figur *attachment* selama masa kanak-kanak dan remaja. Remaja tetap memperoleh dukungan dan perlindungan dari orangtua (sebagai figur *attachment*). Namun, pada masa remaja keinginan remaja mencari kedekatan dan mengandalkan figur *attachment* pada saat mereka merasa tertekan cenderung menurun tetapi, untuk perasaan ketersediaan figur *attachment* tidak mengalami penurunan (Lieberman, Doyle & Markiewicz dalam Doyle & Moretti, 2000). Bowlby dalam Doyle & Moretti, (2000) mengatakan meskipun frekuensi dan intensitas beberapa perilaku *attachment* diketahui menurun seiring bertambahnya usia namun, kualitas ikatan *attachment* remaja akan tetap stabil.

Lestari (1997) mengemukakan orang tua sebagai figur sentral bagi remaja bertanggung jawab atas perkembangan pribadi remaja, baik fisik, psikis maupun sosial, sehingga perhatian, bimbingan serta pengawasan yang cukup dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja. Namun prakteknya, kelekatan antara orang tua dengan anak tidak selalu seperti yang diharapkan. Kebebasan anak dan kesibukan orang tua kerap sekali menjadi *gap* (jarak) kelekatan orang tua dengan anak.

Hasil observasi yang dilakukan pada remaja siswa/i SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan sehubungan dengan kelekatan dengan orangtuanya menunjukkan fenomena pola yang berbeda- beda. Ada siswa/i yang memiliki pola kelekatan yang sangat lekat orangtuanya. Siswa/i mendapat pengawasan ketat dari orangtuanya. Ada orangtua yang mengantar anaknya ke sekolah, dan menjemputnya kembali setelah pulang sekolah, dan ada juga orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah, dan menungguinya hingga pulang sekolah. Namun demikian, ada juga siswa/i yang sama sekali tidak lekat. Orang tuanya

lebih disibukkan dengan pekerjaannya, bahkan sama sekali tidak pernah melihat dan memperhatikan anaknya saat bersekolah.

Fenomena fakta kepercayaan diri dan kelekatan siswa/i SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan, dan analogi hubungannya sebagaimana diuraikan di atas merupakan ide yang mendasari diangkatnya topik penelitian tentang: "Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Kelekatan dengan Kepercayaan Diri Remaja Siswa/i. SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat permasalahan kepercayaan diri pada remaja siswa/i SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan, yaitu terdapat beberapa remaja siswa/i Angkasa Lanud Suwondo Medan yang kurang percaya diri, malas bergaul dan lebih senang menyendiri. Pola kelekatan remaja siswa/i SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan dengan orangtuanya yang berbeda-beda. Ada siswa/i yang memiliki pola kelekatan yang sangat lekat dengan orangtuanya dan ada juga siswa/i yang sama sekali tidak lekat dengan orang tuanya. Ada siswa/i yang mendapat pengawasan ketat dari orangtuanya. Pergi sekolah diantar dan dijemput kemabali setelah pulang sekolah, bahkan ada orang tua yang menunggu anaknya di sekolah hingga pulang sekolah. Namun ada juga orangtua yang sama sekali tidak pernah melihat dan memperhatikan anaknya saat bersekolah. Orangtua lebih banyak disibukkan dengan pekerjaannya dan kesibukannya masing-masing.

Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Kepercayaan diri seseorang tumbuh dan berkembang, ketika seseorang tersebut berada didalam lingkungan keluarga yang baik, dan sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri. Ainsworth (dalam Santrock, 2003) menyebutkan individu yang memiliki *attachment* (kelekatan) akan percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. Rini (2002) berpendapat bahwa kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya. Satu diantaranya adalah rasa percaya diri. Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa diri remaja berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat remaja belajar percaya pada orang lain.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah rendahnya kepercayaan diri remaja dewasa ini, dimana dari berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri remaja ditentukan oleh banyak faktor, satu diantara berbagai faktor yang diduga menyebabkan atau mempengaruhi menurunnya tingkat kepercayaan diri remaja dalam hal ini adalah menurunnya tingkat kelekatan remaja dengan orang tuanya seiring dengan masa perkembangannya.

Remaja dalam penelitian ini dibatasi pada subjek remaja pertengahan (*middle adolescent*) pada usia 15-18 tahun. Pada masa ini remaja secara fisik menjadi rentan dengan masalah kepercayaan diri. Remaja pertengahan dimaksud

adalah hanya siswa/i. Kelas X dan XI SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan. Tidak diikutsertakannya siswa/i. Kelas XII Angkas Lanud Suwondo Medan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini, dikarenakan subjek tersebut sedang mengikuti Ujian Nasional (UN).

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola kelekatan dengan kepercayaan diri remaja Siswa/i SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara presepsi terhadap pola kelekatan dengan kepercayaan diri remaja Siswa/i SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi dan khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan langsung dengan hubungan antara persepsi terhadap pola kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri, sekaligus dapat menjadi masukan bagi peneliti berikutnya didalam melakukan pengembangan penelitian dengan topik kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja yang diteliti agar lebih mengetahui pentingnya pola lekat didalam membentuk tingkat kepercayaan diri yang baik.

